

---

## Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Buku Cerita Pop Up di Taman Kanak-Kanak Al-Ikhlas Batu Galing Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Dewi Susanti<sup>1)</sup>, Elise Muryanti<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Email : [dewisusanti08@gmail.com](mailto:dewisusanti08@gmail.com)  
[elise@fip.unp.ac.id](mailto:elise@fip.unp.ac.id)

---

### Abstract

*This research was motivated by the low speaking ability of Group B children at TK Al-Ikhlas Batu Galing. Preliminary observation of 13 children showed that 10 children (76.92 %) had not yet developed adequate speaking skills. Indicators included limited vocabulary, hesitation when expressing ideas, and difficulty constructing simple sentences. This study aims to improve young children's speaking competence through the use of pop-up storybooks as a learning medium. This study employs Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles; each cycle consisted of three meetings covering four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected using observation sheets and documentation, then analyzed using descriptive percentage calculation. The results showed a significant improvement: the average achievement score was only 42.4 % at the pre-cycle stage (Emerging level), increased to 60.8 % in Cycle I (Developing as Expected level), and reached 76.7 % in Cycle II (Very Well-Developed level). It can be concluded that using pop-up storybooks is an effective approach and significantly improves the speaking skills of Group B children at TK Al-Ikhlas Batu Galing.*

**Keywords:** speaking skills; pop-up storybook; early childhood; classroom action research

### Abstract

Rendahnya keterampilan berbahasa lisan pada anak Kelompok B di TK Al-Ikhlas Batu Galing menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Dari 13 peserta didik yang diamati, 10 anak (76,92%) masih berada pada kategori belum berkembang, yang ditandai dengan keterbatasan kosakata, kurangnya keberanian mengungkapkan pendapat, serta hambatan dalam merangkai kalimat sederhana. Penelitian ini bertujuan mengoptimalkan kemampuan berbicara anak melalui pemanfaatan media buku cerita pop-up. Metode yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlangsung dalam dua siklus, dengan setiap siklus mencakup tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, serta refleksi selama tiga pertemuan. Data diperoleh melalui observasi serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik persentase deskriptif. Temuan penelitian mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan berbicara secara bertahap, yaitu dari 42,4% pada tahap awal (Mulai Berkembang), meningkat menjadi 60,8% pada Siklus I (Berkembang Sesuai Harapan), dan mencapai 76,7% pada Siklus II (Berkembang Sangat Baik). Dengan demikian, media buku cerita pop-up terbukti efektif dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak Kelompok B di TK Al-Ikhlas Batu Galing.

**Kata kunci:** kemampuan berbicara; buku cerita pop-up; anak usia dini; penelitian tindakan kelas

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya terencana untuk mengoptimalkan potensi individu melalui pembinaan karakter, penanaman nilai, serta pembentukan perilaku yang didukung oleh proses belajar dan pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pemberian pendidikan sejak usia dini menjadi sangat penting karena periode yang dikenal sebagai \*golden age\* ini ditandai oleh perkembangan anak yang berlangsung secara cepat dan menjadi fondasi utama bagi kehidupan pada tahap berikutnya. Berdasarkan kajian perkembangan anak terbaru, masa usia 4–6 tahun adalah puncak kemampuan penyerapan bahasa, sehingga jika tidak diberi rangsangan yang tepat, potensi tersebut akan sulit dikembangkan kembali di kemudian hari (Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sebagaimana diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 dan diperkuat melalui Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022, merupakan layanan pembinaan bagi anak usia 0–6 tahun melalui stimulasi edukatif yang mendukung perkembangan fisik maupun psikologis sebagai bekal memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Regulasi tersebut juga menegaskan bahwa keterampilan berbahasa, terutama kemampuan berbicara, menjadi capaian perkembangan esensial yang harus dimiliki anak sebelum menempuh pendidikan dasar.

Anak usia dini adalah individu yang unik, aktif, serta belajar paling efektif melalui pengalaman nyata, permainan, serta benda yang dapat dilihat, disentuh, dan dieksplorasi. Kajian tahun 2023–2024 dalam bidang pendidikan anak usia dini menegaskan bahwa kemampuan berbicara bukan sekadar keterampilan mengucapkan bunyi, melainkan kemampuan menyampaikan gagasan, perasaan, keinginan, serta berbagi informasi dengan orang lain secara teratur dan mudah dipahami. Menurut penelitian terbaru Hariyadi dkk. (2023), keterlambatan atau kurangnya penguasaan kemampuan berbicara pada usia dini akan berdampak langsung pada kemampuan membaca, menulis, hingga pemecahan masalah saat anak masuk sekolah dasar. Sebaliknya, pembelajaran yang memanfaatkan media visual-fisik yang menarik terbukti dapat meningkatkan penguasaan kosakata hingga 37 % lebih cepat dibandingkan pembelajaran konvensional.

Pengamatan awal yang dilakukan di TK Al-Ikhlas Batu Galing menunjukkan fakta bahwa kemampuan berbicara anak belum berkembang sesuai standar yang diharapkan. Sebagian besar anak masih terbatas dalam menyusun kalimat sederhana, jarang berani bertanya atau mengemukakan pendapat, sulit menceritakan kembali isi cerita, serta penguasaan kosakata masih sangat minim. Hal ini sebagian besar disebabkan pembelajaran yang selama ini berpusat pada ceramah dan buku bergambar datar, sehingga kurang memancing antusiasme dan keinginan anak untuk berbicara.

Berdasarkan hasil berbagai penelitian mutakhir, buku cerita pop-up terbukti menjadi media pembelajaran yang sangat efektif serta selaras karakteristik anak usia dini. Buku jenis ini memiliki ilustrasi yang timbul atau berubah bentuk saat halaman dibuka, berwarna cerah, dan mengandung unsur kejutan yang menumbuhkan rasa ingin tahu secara alami. Penelitian Sari & Lestari (2024) mengatakan bahwasanya penggunaan buku cerita pop-up dapat meningkatkan keaktifan berbicara anak sebesar 42–58 % karena anak terdorong untuk menyebutkan apa yang dilihat, menduga kejadian selanjutnya, serta menceritakan apa yang mereka bayangkan. Berbeda dengan buku biasa, media ini mengajak anak berinteraksi fisik dengan isi cerita sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan bertahan lama.

Seiring pertambahan usia, kemampuan bahasa anak mengalami peningkatan yang ditandai dengan semakin kayanya kosakata yang dimiliki. Menurut Indah Lestari (2021), anak berusia 3–4 tahun umumnya telah menguasai sekitar 900–1.300 kata, sehingga mampu menyampaikan dan memahami pesan dalam interaksi sosial secara lebih efektif.

Melalui kemampuan berbicara, anak dapat menyampaikan maksud, gagasan, perasaan, serta keinginan kepada orang lain, sekaligus menambah wawasan dan perbendaharaan kata yang dimilikinya. Anak akan memperkaya kosakata lewat pengulangan dan pembiasaan; saat berlatih berbicara, mereka juga belajar melafalkan bunyi, menyusun kata menjadi kalimat, serta mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan irama dan nada yang tepat. Kemampuan ini sangat penting agar anak terbiasa berkomunikasi secara lisan dan memperkuat pemahaman atas apa yang telah mereka pelajari.

Pembelajaran bagi anak usia dini harus disusun berlandaskan prinsip kesesuaian tahap perkembangan dan karakteristik anak itu sendiri. Pendekatan pembelajaran yang sesuai dapat memfasilitasi keterlibatan aktif anak dengan lingkungan sekitarnya sekaligus membangun

pemahaman melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, proses belajar perlu dirancang secara kreatif, menarik, serta relevan, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara. Penggunaan metode dan media yang tepat berperan dalam membantu anak mengungkapkan kosakata, memahami makna, serta merangkai ide menjadi kalimat sederhana secara terstruktur.

Salah satu media yang sangat tepat untuk tujuan tersebut adalah buku cerita pop-up. Anak sangat akrab dengan cerita dan gambaran visual; namun, buku cerita bergambar biasa saja belum cukup memancing antusiasme secara mendalam. Berbeda dengan itu, buku cerita pop-up memiliki keunikan berupa ilustrasi yang timbul, bergerak, atau berubah bentuk saat halaman dibuka—unsur kejutan dan daya tarik ini terbukti jauh lebih efektif merangsang keinginan anak berbicara. Cerita yang dilengkapi gambar tiga dimensi membuat anak lebih mudah memahami alur peristiwa, menebak apa yang akan terjadi selanjutnya, serta menceritakan kembali apa yang mereka lihat dan bayangkan. Melalui media ini, pesan cerita tersampaikan dengan lebih jelas sekaligus mempercepat penguasaan kosakata baru. Seperti dijelaskan oleh Ratnasari & Zubaidah (2019), media cerita yang memadukan teks dan unsur visual yang menarik akan sangat membantu anak memahami isi cerita serta melatih kemampuan berbahasa secara menyeluruh.

Cerita bergambar pada umumnya berisi narasi yang disampaikan lewat gabungan kata-kata dan ilustrasi; sedangkan buku cerita pop-up mengembangkan konsep tersebut lebih lanjut dengan menambahkan unsur interaksi fisik yang menjadikan kegiatan membaca dan bercerita menjadikan pengalaman yang menyenangkan dan berkesan bagi anak. Cerita bergambar adalah bentuk narasi yang disusun dari rangkaian kata-kata dan dilengkapi ilustrasi pendukung. Gabungan teks dan gambar menjadi satu kesatuan utuh yang memperjelas alur kejadian; agar fungsinya maksimal, gambar yang digunakan sebaiknya sederhana, jelas, berwarna menarik, mudah dimengerti, serta menggambarkan kenyataan yang sesuai. Namun kenyataannya, pemanfaatan media cerita bergambar yang datar dan statis belum memberikan dampak yang optimal bagi kemampuan berbicara anak usia dini. Anak membutuhkan durasi lebih lama guna berlatih mengungkapkan gagasan, serta masih perlu dibiasakan berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar keterampilan berbahasanya terus berkembang.

Saat ini, tingkat kemampuan berbicara anak menjadi hal yang cukup mengkhawatirkan, karena banyak yang belum lancar menyampaikan pendapat atau keinginan secara jelas. Pengembangan keterampilan ini harus menjadi prioritas utama, mengingat kemampuan berkomunikasi adalah bekal penting di tengah persaingan masa depan. Di lapangan, sering kali pembelajaran bahasa hanya berpusat pada kemampuan membaca dan menulis, sementara keterampilan mendengar, mengamati, merasakan, dan kemudian menyampaikan gagasan secara lisan kurang mendapat perhatian. Padahal, komunikasi yang efektif bukan sekadar penyampaian pesan, melainkan juga mampu menimbulkan perubahan sikap antar pihak yang berinteraksi (Hanum, 2017). Tujuan utama berkomunikasi adalah memudahkan pemahaman: pesan yang disampaikan harus jelas, lengkap, serta mudah diterima dan dimengerti oleh pihak lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di TK Al-Ikhlas Batu Galing, ditemukan kondisi kemampuan berbicara anak yang belum sesuai harapan. Masalah yang teridentifikasi antara lain:

- a) Sebagian anak belum dapat menjawab pertanyaan guru dengan kalimat yang lengkap serta jelas.
- b) Belum mampu menceritakan kembali isi atau kejadian yang baru saja dipelajari.
- c) Sering tampak bingung memilih kata yang tepat saat berbicara, sehingga malu atau enggan berkomunikasi dengan teman maupun guru.
- d) Masih ada anak yang hanya diam atau mengeluarkan jawaban sangat singkat jika diminta berpendapat, menyebutkan perasaan dan penguasaan kosakata yang masih sangat terbatas.
- e) terlihat jelas saat anak diminta menceritakan pengalaman atau isi bacaan di depan kelas, mereka

sering bingung memilih kata yang tepat, sehingga kurang percaya diri dan enggan berbicara.

f) masih terdapat anak yang mengucapkan kata secara tidak sempurna, misalnya menyebut “mamam” untuk makan, “aju” untuk baju, atau “patu” untuk sepatu. Kebiasaan ini umumnya terbentuk karena pengaruh lingkungan keluarga, di mana anak terbiasa mendengar ucapan yang belum tepat dan langsung menirunya tanpa dikoreksi.

Selain itu, kegiatan pembelajaran yang selama ini berjalan masih sangat bergantung pada metode ceramah. Metode ini berpusat sepenuhnya pada guru, di mana anak hanya mendengarkan penjelasan lisan dan diberi tugas, sehingga partisipasi anak menjadi sangat minim. Salah satu alternatif yang dapat diimplementasikan ialah pemanfaatan media pembelajaran yang lebih interaktif dan mampu memicu motivasi anak untuk berkomunikasi secara verbal. Penelitian ini pada dasarnya berorientasi pada optimalisasi perkembangan kemampuan berbicara anak secara menyeluruh.

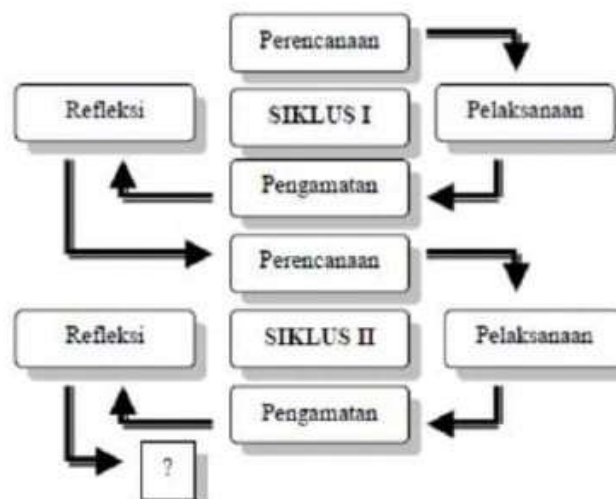
Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan, peneliti terdorong untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran menggunakan buku cerita pop-up sebagai sarana pembelajaran. Media ini dipilih karena dinilai mampu mempermudah pemahaman anak sekaligus melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara secara bertahap. Dengan demikian, kajian ini dilaksanakan dengan judul: “Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Buku Cerita Pop-Up di TK Al-Ikhlas Batu Galing”.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Muchlisin Riadi (2019), PTK atau *Classroom Action Research* merupakan suatu pendekatan riset yang dilaksanakan langsung di lingkungan kelas melalui serangkaian tindakan terencana untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran sekaligus meningkatkan capaian belajar peserta didik. Sejalan dengan itu, Kemmis dan McTaggart (dalam Muhammad Djajadi, 2019) memandang PTK sebagai proses reflektif yang dilakukan oleh pelaku praktik itu sendiri dalam konteks nyata, khususnya pendidikan, dengan tujuan menyempurnakan praktik pembelajaran yang sedang dijalankan. Melalui pendekatan ini, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi pembelajaran serta strategi perbaikannya.

Fokus tindakan pada kajian ini diarahkan pada peningkatan kapabilitas berbicara anak usia dini melalui pemanfaatan media buku cerita pop-up di TK Al-Ikhlas Batu Galing. Subjek studi tersusun atas 13 anak kelompok B (usia 5–6 tahun), yang mencakup 5 anak laki-laki dan 8 anak perempuan pada tahun ajaran berjalan. pengumpulan data dijalankan melalui observasi langsung serta dokumentasi kegiatan.

Adapun desain penelitian mengikuti pola siklus Kemmis dan Mc Taggart yang berlangsung secara berulang, meliputi empat tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Apabila hasil pada siklus pertama belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan penyempurnaan rancangan tindakan hingga tujuan yang diharapkan tercapai.



**Gambar 1.** Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart

Analisis data pada PTK ini menerapkan pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, analisis dilakukan untuk mendeskripsikan proses dan perubahan kemampuan berbicara anak setelah pembelajaran menggunakan media buku cerita pop-up. Secara kuantitatif, analisis berupa perhitungan angka dan persentase guna mengetahui tingkat keberhasilan atau dampak dari tindakan yang telah diterapkan. Seluruh data yang diperoleh dikumpulkan, disusun secara sistematis, lalu diolah untuk menarik kesimpulan mengenai pencapaian tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian upaya peningkatan kapabilitas berbicara anak usia 5–6 tahun dengan memanfaatkan media buku cerita pop-up di TK Al-Ikhlas Batu Galing, diperoleh dari rekapitulasi data kapabilitas berbicara anak yang dihimpun pada tahapan awal atau pra-siklus, serta pelaksanaan Siklus I dan Siklus II.

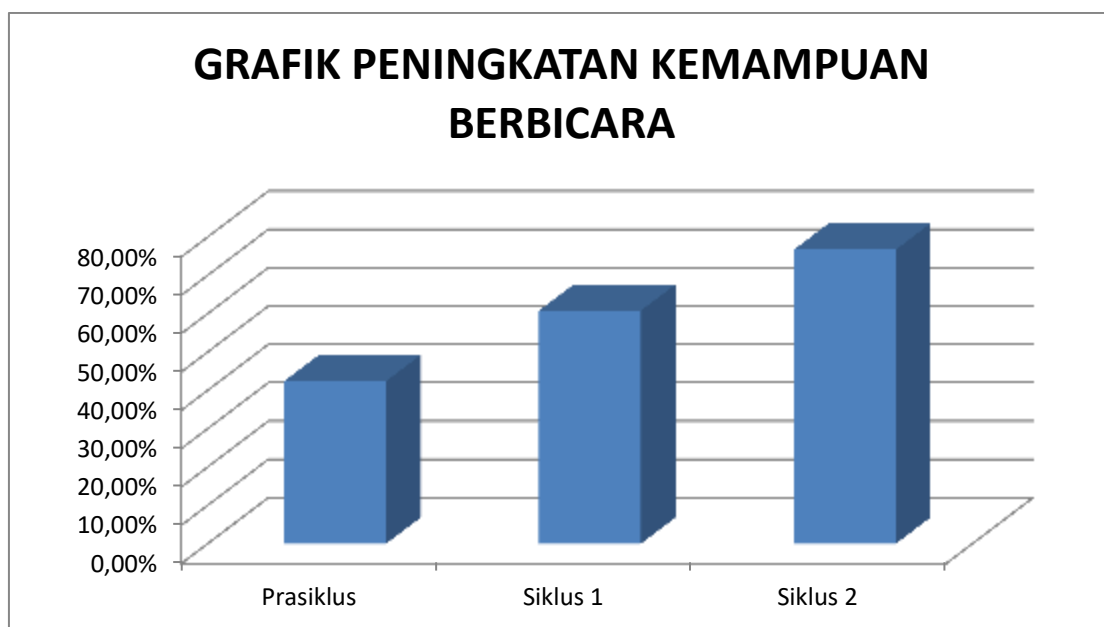
**Tabel 1.** Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak di TK Al-Ikhlas Batu Galing pada Tahap Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

| NO | Indikator Penilaian                                                           | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|----|-------------------------------------------------------------------------------|------------|----------|-----------|
| 1. | Mengungkapkan Keinginan, perasaan, dan pendapat menggunakan kalimat sederhana | 37,5 %     | 62,5 %   | 81,3 %    |
| 2. | Menyusun atau mengulang ujaran sebanyak 3 sampai 4 kata secara berurutan.     | 50,0 %     | 65,6 %   | 81,3 %    |
| 3. | Menyebutkan kelompok atau ciri benda/gambar yang terlihat                     | 56,3 %     | 75,0 %   | 90,6 %    |
| 4. | Menceritakan pengalaman atau kejadian sehari-hari secara sederhana            | 40,6 %     | 59,4 %   | 68,8 %    |
| 5. | Menyebutkan berbagai nama benda yang ada di lingkungan sekitar                | 40,6 %     | 62,5 %   | 75,0 %    |
| 6. | Mengucapkan kata dengan bunyi awal atau akhir yang jelas                      | 40,6 %     | 62,5 %   | 71,9 %    |
| 7. | Mengulang kembali kalimat atau pesan yang telah di dengar.                    | 37,5 %     | 50,0 %   | 68,8 %    |
| 8. | Mengurutkan dan menceritakan                                                  | 37,5 %     | 50,0 %   | 68,8 %    |

|    |                                                              |                       |                                 |                              |
|----|--------------------------------------------------------------|-----------------------|---------------------------------|------------------------------|
|    | kembali isi cerita secara sederhana                          |                       |                                 |                              |
| 9. | Menjawab pertanyaan yang diajukan dengan kalimat yang tepat. | 40,6 %                | 59,4 %                          | 84,4 %                       |
| -  | <b>Rata-rata keseluruhan</b>                                 | 42,4 %                | 60,8 %                          | 76,6 %                       |
| -  | <b>Kriteria tingkat ketercapaian</b>                         | Mulai Berkembang (MB) | Berkembang Sesuai Harapan (BSH) | Berkembang Sangat Baik (BSB) |

Sebagaimana data pada tabel tersebut, tampak adanya tren peningkatan kapabilitas berbicara anak setelah penerapan media buku cerita pop-up dalam proses pembelajaran. Pada kondisi pra-siklus, capaian rata-rata masih berada pada angka 42,4% dengan kategori Mulai Berkembang. Setelah intervensi pada Siklus I, terjadi kenaikan menjadi 60,8% yang termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan. Peningkatan yang lebih menonjol kembali terlihat pada Siklus II, dengan rata-rata mencapai 76,7% serta berada pada kategori Berkembang Sangat Baik. Perbandingan ini menegaskan bahwa penggunaan media buku cerita pop-up memberikan kontribusi positif yang signifikan pada peningkatan kapabilitas berbicara anak di TK Al-Ikhlas Batu Galing.

Adapun keseluruhan rangkaian kegiatan mulai dari pra-siklus, Siklus I, hingga Siklus II yang masing-masing terdiri atas tiga kali pertemuan, dapat diringkas dalam bentuk diagram berikut:



**Gambar 2.** Grafik Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak pada Tahap Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Sebagaimana temuan dari grafik dan tabel sebelumnya, terlihat bahwasanya penerapan media buku cerita pop-up memberikan dampak positif pada peningkatan kemampuan berbicara anak di TK Al-Ikhlas Batu Galing. Pada tahap awal (pra-siklus), kemampuan berbicara anak masih tergolong rendah dengan rerata 42,4% yang berada pada kategori Mulai Berkembang. Setelah penerapan tindakan pada Siklus I, terjadi kenaikan yang cukup nyata hingga mencapai 60,8% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan, meskipun belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditargetkan sehingga dilanjutkan ke Siklus II. Pada siklus lanjutan tersebut, peningkatan berlangsung lebih optimal dengan capaian rata-rata 76,7% yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik.

Sebelum penerapan tindakan, anak-anak kelompok B di TK Al-Ikhlas Batu Galing mengalami hambatan dan peningkatan kemampuan berbicara yang belum optimal. Berbagai faktor kekurangan diidentifikasi menjadi penyebab utamanya, salah satunya penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik serta kurang mendorong anak aktif berbicara. Sebagai upaya pemecahan masalah tersebut, peneliti menerapkan pembelajaran dengan media buku cerita pop-up, yang disusun dengan variasi kegiatan di setiap pertemuannya. Penerapan ini terbukti efektif mengatasi kendala yang ada dan mendorong kemajuan kemampuan berbicara anak secara bertahap namun nyata.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yang masing-masing berisi 3 kali pertemuan. Penerapan pembelajaran menggunakan media buku cerita pop-up bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Al-Ikhlas Batu Galing.

Upaya meningkatkan kapabilitas berbicara melalui media buku cerita pop-up diterapkan pada anak kelompok B tahun ajaran 2026. Kajian ini dijalankan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga kali pertemuan. Tahap awal diawali dengan pengumpulan data kondisi awal kapabilitas berbicara anak sebelum tindakan diberikan. Hasil analisis mengindikasikan adanya perkembangan yang signifikan, yakni dari rata-rata pra-siklus sejumlah 42,4%, meningkat menjadikan 60,8% pada Siklus I, serta kembali naik hingga 76,7% pada Siklus II. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya penerapan media pop-up story secara konsisten mampu mengoptimalkan perkembangan berbicara anak di TK Al-Ikhlas Batu Galing.

Penguatan kemampuan berbicara pada anak usia dini pada dasarnya dapat dioptimalkan melalui strategi pembelajaran yang selaras karakteristik perkembangan mereka. Media cerita berperan sebagai fasilitator yang membantu anak menangkap makna sekaligus menstimulasi keberanian untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan agar tahapan belajar menjadikan lebih efektif serta bermakna.

Kemampuan berbicara sendiri merupakan keterampilan fundamental dalam kehidupan manusia. Sejak awal kehidupan, anak telah menunjukkan bentuk komunikasi awal sebelum mampu mengungkapkan kata secara verbal yang dipahami lingkungan sekitarnya (Ratnasari dkk., 2019). Hurlock dalam Ratnasari dkk. (2019) menegaskan bahwasanya berbicara merupakan kebutuhan esensial karena memungkinkan anak berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kemampuan ini perlu terus diasah agar anak mampu mengekspresikan ide secara tepat. Zainatuddar (2015) juga menyatakan bahwasanya berbicara merupakan proses penyampaian gagasan dalam berbagai situasi komunikasi. Perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk interaksi dengan teman sebaya serta dukungan orang tua serta guru yang berperan krusial pada membentuk keterampilan berbahasa anak.

Buku cerita pop-up adalah jenis buku cerita yang dilengkapi dengan ilustrasi tiga dimensi yang timbul atau bergerak saat halaman dibuka, selain berisi teks narasi yang mendukung isi cerita tersebut, cerita yang ditampilkan secara visual maupun bentuk fisik gambarnya. Buku cerita pop-up memberikan peluang luas bagi anak untuk menambah perbendaharaan kata sekaligus mengembangkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Menurut Lenhart dkk. (2017), kegiatan bercerita bersama menggunakan media buku bergambar dapat menjadi langkah intervensi yang efektif untuk memperkaya penguasaan kosakata anak. Sementara itu, Bower (2014) menjelaskan bahwa buku cerita jenis ini memadukan teks narasi dan unsur gambar yang saling melengkapi; khusus untuk buku pop-up, unsur gambar berwujud ilustrasi tiga dimensi yang membuat isi cerita menjadi lebih nyata, hidup, dan mudah dipahami.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, terbukti terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak pada setiap tahapan tindakan yang dilakukan. Hal ini didasarkan pada perbandingan hasil pengamatan: Pada tahap pra-siklus, rata-rata kapabilitas berbicara anak baru mencapai 42,4 %, masuk dalam kategori Mulai Berkembang. Setelah pelaksanaan Siklus I, rata-rata kapabilitas meningkat menjadi 60,8 %, masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan. Pada pelaksanaan Siklus II, rata-rata kapabilitas berbicara anak mencapai 76,7 %, atau memenuhi kriteria Berkembang Sangat Baik. Dari perubahan yang terjadi tersebut, dapat menyimpulkan bahwasanya pembelajaran menggunakan media buku cerita pop-up efektif meningkatkan kapabilitas berbicara anak kelompok B di TK Al-Ikhlas Batu Galing.

## REFERENSI

- Bower, J. "Design and Production of Pop-Up Books for Early Childhood Education." *Journal of Visual Arts & Design*, 9, no. 2 (201 AD): 47–62. <https://doi.org/10.24198/jvad.v9i2.7842>.
- Hanum, F. "Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2017): 56–64. <https://doi.org/10.31932/jipd.v4i1.225>.
- Hariyadi, S., and Z. Zamzani. "Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2018): 29–38. <https://doi.org/10.21009/jpaud.07.01.04>.
- Kemendikbudristek. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbudristek., 2022.
- Lenhart, J., S. Cabell, and L. Justice. "Shared Book Reading and Vocabulary Growth in Preschool Children." *Early Childhood Research Quarterly* 39 (2017): 112–24. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.03.005>.
- Lestari, I. "Perkembangan Bahasa Dan Kosakata Anak Usia 3–4 Tahun." *Jurnal Psikologi Pendidikan & Perkembangan* 10, no. 2 (2021): 89–98. <https://doi.org/10.15294/jppp.v10i2.43921>.
- Ratnasari, D., and S. Zubaidah. "Efektivitas Media Buku Cerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak TK." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Cerdas* 2, no. 1 (2019): 23–34. <https://doi.org/10.36709/cerdas.v2i1.117>.
- Riadi, Muchlisin. "Penelitian Tindakan Kelas: Konsep, Penelitian, Dan Penerapannya." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 5, no. 1 (2019): 17–29. <https://doi.org/10.29407/jpdp.v5i1.12853>.
- Sari, P., and R. Lestari. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Buku Cerita Pop-Up." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Anak Usia Dini* 15, no. 1 (2024): 45–56. <https://doi.org/10.24036/paud.v15i1.987>.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3404762>.
- Zainatuddar, A. "Peran Komunikasi Dalam Pengembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (2015): 78–86. <https://doi.org/10.17977/jip.v22i1.6542>.